

## DAMPAK POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK USIA 5-6

Husyatun Nisa<sup>1</sup>, Mukhtar<sup>2</sup>, Bq. Desy Arfini<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdatul Ulama' (STITNU Al-Mahsuni, Lombok Timur)

Corresponding Author [nisahusyatun@gmail.com](mailto:nisahusyatun@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan psikologis anak usi 5-6 tahun di TK Ma'arif Riyadul Falah Aik Prapa Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 15 anak usia 5-6 tahun yang diasuh dengan pola asuh otoriter, serta orang tua dan guru kelas sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berdampak pada perkembangan psikologis anak, terutama dalam aspek emosional, sosial, dan kepercayaan diri. Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan perilaku takut, mudah cemas, kurang percaya diri, sulit mengungkapkan pendapat, sulit bersosialisasi, dan ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter orang tua memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak usia 5-6 tahun.

**Kata kunci:** Pola Asuh Otoriter, Kontrol Orang Tua, Perkembangan Psikologis, , Anak Usia 5-6 Tahun.

### PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan emosional dan mental anak mulai terbentuk. Masa ini disebut masa keemasan atau sering disebut Golden Age. Pada tahap ini, anak sedang membentuk dasar kepribadian, kemandirian dan kemampuan bersosialisasi. Dalam situasi yang semakin populer dengan kasus kekerasan dan pelecehan, yang menyebabkan anak-anak rentan mengalami gangguan mental. Oleh karena itu orang tua sebagai seorang pendidik perlu memperhatikan pola asuh yang mereka terapkan. Pola asuh ini berfungsi seperti kuas yang melukis pada masa depan anak, terutama dalam aspek mental.

## **NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Pola asuh merupakan elemen utama yang menentukan perkembangan anak. Pada fase perkembangan anak dapat berkembang dengan baik jika orang tua maupun keluarga memberikan pendampingan yang baik. Hal ini karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak sehingga pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Berbagai permasalahan dalam aspek psikologis, emosional, mental, dan perilaku yang dihadapi oleh anak lebih banyak diakibatkan oleh persoalan pola asuh yang diterima anak dalam lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Carol Brown yang menyatakan bahwa lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak adalah lingkungan keluarga.

Di zaman ini masih banyak orang tua yang belum paham pentingnya pola asuh yang tepat untuk perkembangan psikologis anak. Apalagi kebanyakan di perdesaan menggunakan pola asuh otoriter karena orang tua berfikir bahwa dengan kekerasan bisa berdampak baik bagi anak, orang tua biasanya menerapkan aturan untuk anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Gilot, pengaruh dari marah dan bentakan pada anak berdampak pada perkembangan sel otaknya. Bahayanya ketika hal tersebut tetap dilakukan dan tidak terkendali, maka dapat berdampak fatal pada otak anak. Efek jangka panjang dapat kita lihat pada orang-orang yang sering dibentak pada waktu kecilnya. Orang tersebut akan banyak melamun dan lambat dalam memahami suatu hal. Mereka juga tidak bisa mengendalikan emosinya, panik dan sedih. Biasanya sering mengalami stres dalam hidup karena kesulitan memahami masalah yang mereka hadapi.

Sebagian orang tua beranggapan bahwa pola asuh otoriter anak akan membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki kompetensi dan tanggung jawab, tanpa disadari adanya kemungkinan lain bahwa anak akan menarik diri, tidak percaya diri, berpotensi berperilaku agresif, bahkan akan menjadi pembangkang karena merasa tertekan dan tidak diberikan kebebasan. Dampak yang teridentifikasi meliputi rendahnya kepercayaan diri, kecemasan berlebihan, depresi, hingga perilaku agresif pada anak. Aprilia Nurri Damayanti menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter menghambat perkembangan emosional anak, menciptakan tekanan psikologis, serta meningkatkan resiko stress kronis. Mereka lebih rentan terhadap terhadap munculnya kecemasan dan depresi maupun perilaku agresif.

Menurut beberapa orang tua anak yang sekolah di TK Ma'arif Riyadul Falah Aik Prapa saat dilakukan wawancara awal. Dari hasil wawancara tersebut terdapat permasalahan orang tua kurang memahami pola asuh sehingga anak kurang mendapatkan bimbingan dari orang tuanya. Setiap orang tua pasti menganggap semua pola asuh yang diberikan itu baik bagi anaknya. Dan kebanyakan pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter. Orang tua mengekang anak, tidak memperbolehkan anaknya untuk bermain dengan teman-teman sebayanya dan harus memilih teman, anak harus patuh belajar, anak harus patuh perkataan orang tua tanpa

## **NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

mendengarkan kemauan anak, anak harus menuruti semua keinginan orang tua tanpa memperdulikan keinginan anak dan jika anak berbuat salah orang tua langsung menghukum anak secara fisik.

### **KAJIAN TEORI**

#### **1. Pola Asuh Orang Tua**

Fadlan mengatakan, anak usia dini sangat membutuhkan otonomi dan kendali penuh terhadap aktifitas dan perkembangannya sendiri. Dalam konteks ini, peran orang tua sangatlah penting dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, hal ini disebut dengan pola asuh. Pola asuh merujuk pada system atau cara kerja, sedangkan yang di maksud dengan asuh mangacu pada tindakan seperti, menjaga, merawat, mendidik dan membimbing maka anak bisa mandiri. Pola asuh dari orang tua juga bisa dikatakan pola tingkah laku yang diterapkan pada anak, dengan konsisten dan diterapkan dengan baik.

#### **2. Pola Asuh Otoriter**

Definisi pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, maksudnya orang tua yang mempunyai kekuasaan penuh, menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalani.

Walgito menjelaskan bahwa, orang tua yang memiliki sikap otoriter memberikan dampak bagi anak yaitu anak tidak memiliki inisiatif karena takut apa yang dilakukan itu salah, menjadi anak penurut dan anak kurang atau tidak memiliki tanggung jawab lebih mengandalkan orang lain. Orang tua menuntut anak agar semakin bertanggung jawab sesuai dengan perkembangan umurnya. Sedangkan anak takut disalahkan sehingga sering terjadi konflik antara orang tua dan anak. Anak sangat membutuhkan hubungan sosial yang baik antara anggota keluarga atau dengan lingkungannya. Jadi pada keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, anak akan merasa kepentingan dan hobinya tidak diperdulikan atau dianggap tidak berfaedah, hobi yang sia-sia.

#### **3. Perkembangan Psikologis Anak Usia 5-6 Tahun**

Periode usia 5-6 tahun merupakan tahapan akhir dari masa kanak-kanak awal yang sangat penting dalam perkembangan psikologis anak. Salah satu tokoh yang terkenal dengan teori psikososial adalah Erik H. Erikson. Tahap psikososial yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun adalah tahap *initiative vs guilt* (inisiatif vs rasa bersalah). Pada tahap ini anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Jika pada tahapan ini anak tidak belajar dalam mengambil inisiatif atau suatu keputusan, maka akan berdampak bisa kehilangan

## **NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

rasa percaya dirinya saat dewasa.<sup>1</sup>Pada masa ini jika anak berada dilingkungan suka melarang dan menyalahkan dapat membuat sikap inisiatif anak hilang dan mudah mengalami rasa bersalah.

#### 4. Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Psikologis Anak Usia 5-6 Tahun

Terkait permasalahan-permasalahan yang ada pada anak ketika menggunakan pola asuh otoriter menunjukkan permasalahan pada psikologis, mental, emosional, berperilaku serta persoalan belajar dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Anak kemudian cenderung tidak bisa mengendalikan diri dan emosi ketika berintraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri dan tidak mandiri.

Karena hanya berfokus pada control tanpa kehangatan, pola asuh otoriter dapat memberikan berbagai tekanan pada anak. Sebagian besar penelitian juga menemukan bahwa pola asuh otoriter dikaitkan dengan hasil yang lebih negatif.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh otoriter sering kali membuat anak tidak bahagia, takut dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif sendiri dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk dan tidak percaya pada orang lain. Banyak hal yang timbul pada diri anak akibat pola asuh yang diterapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, penentang atau kurang aktif. Karena orang tua selalu memberikan pengawasan berlebihan pada anak sehingga hal-hal kecil pun harus terlaksana sesuai keinginan orang tua dan memberikan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap perilaku anak dilingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi pendukung. Subjek dari penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun di TK Ma'arif Riyadul Falah yang berjumlah 15 anak yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh otoriter. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami pola asuh otoriter cenderung pendiam, kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan, dan kesulitan dalam mengekspresikan emosinya. Selain itu kurangnya perhatian dari orang tua berdampak pada kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya dan sulit menyesuaikan diri dari lingkungan sekolah.

Hal ini dapat kita ketahui dari hasil wawancara dengan guru dan orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter.

1. Bentuk pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak di TK Ma'arif Riyadul Falah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, diketahui bahwa sebagian besar orang tua di TK Ma'arif Riyadul Falah ditemukan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter, yang ditandai dengan adanya banyak aturan di rumah, tuntutan kepatuhan penuh, serta minimnya komunikasi dua arah. Dengan alasan ingin menanamkan kedisiplinan dan kepatuhan sejak dini pada anak dan langsung menghukum ketika anak melanggar. Salah satu orang tua menyampakan bahwa ia sering membentak bahkan memukul ketika anak tidak memenuhi aturan. Temuan ini sejalan dengan ciri pola asuh otoriter menurut Baurind, yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah, bila anak berbuat salah, orang tua tidak segan menghukum, hubungan orang tua dan anak kurang jauh dan kurang memperhatikan perasaan anak.

Menurut Dariyo, menyebutkan bahwa pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Hasil observasi guru kelas juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat pola asuh otoriter tampak ragu-ragu, pendiam, menunduk ketika berintraksi dan menunggu intruksi guru dalam setiap kegiatan. Mereka juga enggan mencoba hal baru tanpa arahan langsung. Anak-anak dengan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri khas perilaku psikologis seperti, rasa takut tinggi saat melakukan kesalahan, kurang percaya diri dalam kegiatan kelas, mudah menangis atau marah ketika gagal, pasif dalam berpartisipasi dan selalu menunggu intruksi guru, bahkan cenderung menyendiri dan kurang berintraksi dengan temannya.

Teori Vygotsky mempertegas bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas intraksi sosial; ketika intraksi bersifat menekan dan tidak suportif, anak akan mengalami hambatan dalam mengembangkan inisiatif serta kemampuan mengambil keputusan.

## **NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

2. Dampak psikologis anak yang mendapatkan pola asuh otoriter adalah sebagai berikut

Temuan penelitian juga menunjukkan beberapa dampak yang muncul secara konsisten pada anak-anak di TK Ma'arif Riyadul Falah, yaitu:

- a. Kemampuan akademis rendah

Setiap anak memiliki kemampuan dan metode belajar yang berbeda untuk menangkap dan memahami pelajaran. Hal yang menjadi faktor utama pencapaian hasil belajar adalah kedisiplinan dalam belajar. Dalam hal ini disebabkan karena anak tidak mendapatkan ruang yang nyaman ketika belajar. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, kedisiplinan anak dalam belajar tidak menjadi penentu keberhasilan dalam belajar. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi bahwa pada dasarnya si anak memiliki kecenderungan belajar serta serta kecerdasan dalam bidang lain, misalnya dalam bidang menggambar. Akan tetapi hal ini tidak direspon positif oleh orang tua si anak. Karena latar belakang pemahaman yang kurang terhadap hal tersebut. Bahkan orang tua menganggap skill menggambar tidak termasuk kemampuan positif anak sehingga Ketika anak sedang menggambar sering kali dimarahi dan sampai dikatakan bodoh di hadapan banyak orang.
- b. Takut mengambil keputusan

Dalam fase perkembangan seorang, setiap orang memiliki potensi dalam pengambilan keputusan sesuai dengan kemampuan dan konteks usia perkembangannya, termasuk pada anak usia dini ini. Pada umumnya anak-anak memiliki kemampuan untuk memilih kemampuannya sendiri terkhusus dalam aspek persoalan yang tetap di hadapinya, seperti keputusan untuk berbagi jajan atau meminjamkan alat tulis kepada teman sepermainannya maupun hal-hal lain yang menyangkut kegiatan sehari-harinya. Terkait hal tersebut peneliti menemukan bahwa anak menunjukkan kemampuan mengambil Keputusan yang rendah, hal tersebut terlihat dari kemampuan memutuskan perkara yang sederhana menyangkut urusan dirinya sendiri. Satu contoh kasus dalam urusan memilih warna.
- c. Susah Diatur

Dalam hal ini anak menunjukkan sikap yang berbeda, ketika berada dirumah dan diluar rumah, baik di sekolah, maupun tempat bermain. Ketika berada dirumah anak menunjukkan sikap positif seperti penurut, tidak banyak tingkah dan mudah diatur. Namun akan bertolak belakang ketika berada di luar rumah, sikap anak cenderung usil, banyak bicara, susah diatur sulit diperintah atau diberi tugas. Contohnya ketika berada dikelas sikap anak sering bicara sendiri dan mempengaruhi temannya, bercanda dan tidak memperhatikan guru.

## **NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

d. Anak menjadi penakut dan tidak percaya diri

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung tumbuh dengan pribadi yang kecil hati, takut mengambil resiko, tidak percaya diri dan tidak memiliki inisiatif sendiri. Karena pola asuh orang tua cenderung kaku dan membatasi yang menyebabkan pikiran anak dipenuhi kekhawatiran dan berbagai ketakutan, mulai dari takut salah, takut disalahkan, takut dimarahi, takut berbagai hal, meskipun hal tersebut sudah mampu untuk diselesaikan. Namun karena pola asuh otoriter yang selalu melarang, membatasi bahkan memarahi menyebabkan pikiran anak selalu bayang-bayang rasa takut dan khawatir berlebihan. Misalnya ketika berbicara di dalam kelas maupun di depan teman-temannya, selain itu untuk melintas di sekitar kerumunan pun tidak berani lebih memilih jalan yang lain atau menghindar ketika berpapasan dengan orang banyak.

e. Suka bicara sendiri

Ketika berada di lingkungan keluarga, anak selalu disalahkan dalam berbagai hal termasuk ketika berbicara, menjawab pertanyaan, bahkan ketika anak berusaha untuk menjelaskan suatu hal, orang tuanya langsung menyanggah dan memarahinya. Kondisi tersebut menyebabkan si anak jarang berbicara ketika dirumah (kecuali ditanya atau disapa terlebih dahulu). Anak tidak berani membuka obrolan saat berada di rumahnya, anak cenderung menghindari perkumpulan anggota keluarga bahkan sering terlihat berada di tempat-tempat sepi di sekitar rumah.

f. Ketika keluar rumah

Sebagaimana yang telah di jabarkan sebelumnya bahwa dalam kasus ini. Orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak yang menyebabkan anak tertekan dan tidak bebas. Ketika di rumah, sehingga anak tidak betah. Ketika di rumah dan sering berlama-lama. Ketika berada di luar rumah. Misalnya, anak selalu bergegas setiap hendak keluar rumah, baik Ketika sekolah, pergi ngaji, ataupun kegiatan lainnya yang di lakukan di luar rumah. Anak juga tampak Bahagia Ketika diajak main keluar rumah.

Pada dasarnya banyak penelitian yang menunjukkan dampak negative pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikologis anak. Namun faktanya pola asuh otoriter tetap berpotensi tinggi dipraktikkan di Tengah Masyarakat, terlebih orang tua yang tidak memiliki cukup informasi, pengetahuan dan pemahaman terhadap jenis-jenis pola asuh serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Sehingga pola asuh yang dianggap baik dan dimaksudkan untuk kebaikan perkembangan kepribadian anak sebaliknya anak merasa tidak nyaman bahkan merasa tertekan sehingga berakibat pada hasil beljarnya, penyesuaian diri serta perilaku-perilaku menyimpang. Anak sangat membutuhkan hubungan sosial yang

## **NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

baik antara anggota keluarga atau dengan lingkungannya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan merasa kepentingan dan hobinya tidak diperdulikan atau dianggap tidak berfaedah, hobi sia-sia.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang percaya diri dalam menentukan pilihannya. Anak lebih memilih untuk diam, mengikuti teman, atau meminta orang lain untuk memilikannya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu menekankan kontrol tanpa kehangatan menghambat perkembangan psikologis, kemandirian, keberanian, dan tanggung jawab anak.

Selain dampak negatif tersebut, terdapat pula dampak positif, meskipun sangat terbatas, beberapa anak menjadi: lebih patuh, santun, dan disiplin karena terbiasa hidup dengan aturan ketat. Namun secara keseluruhan, pola asuh otoriter berdampak lebih dominan pada hambatan perkembangan psikologis anak, terutama dalam aspek emosional, kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak usia 5-6 tahun. Anak yang sering dimarahi atau dihukum cenderung menunjukkan kecemasan, ketakutan, kurang percaya diri, dan kesulitan bersosialisasi. Secara psikologis, dampak ini berkaitan erat dengan teori Self-Determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, yang menekankan pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis anak: kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterbutuhan (*relatedness*). Dalam pola asuh otoriter, kebutuhan otonomi anak sering kali diabaikan. Anak tidak diberikan ruang untuk membuat keputusan, memilih, atau bahkan menyuarakan perasaan mereka, sehingga hal ini menghambat perkembangan emosi dan kepercayaan diri mereka. Berdasarkan teori Erikson, pada tahun ini anak berada pada tahap *initiative vs. guilt*, yaitu masa ketika anak membutuhkan dorongan untuk mencoba hal baru. Jika orang tua menekankan kontrol dan hukuman, anak akan kehilangan inisiatif, merasa bersalah, dan takut mengambil keputusan. Kondisi ini tampak pada temuan penelitian, di mana beberapa anak tampak enggan berbicara, takut maju ke depan, dan memilih diam ketika guru mengajukan pertanyaan.

### 3. Strategi Guru dalam Menghadapi Dampak dari Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas serta observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh data bahwa guru memiliki beberapa strategi dalam menghadapi dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. Strategi tersebut antara lain:

#### a. Menciptakan suasana kelas yang hangat dan demokratis

Dengan menciptakan suasana kelas yang hangat dan demokratis. Guru berusaha menghadirkan suasana kelas yang ramah dan menyenangkan, dengan

## **NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat serta bertanya. Hal ini dilakukan agar anak merasa dihargai, berani mengekspresikan diri dan tidak takut salah.

b. Memberi penguatan positif

Anak-anak yang terbiasa dimarahi di rumah cenderung kurang percaya diri. Oleh karena itu, guru memberikan pujian, penghargaan atau pelukan Ketika anak berhasil melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini terbukti dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri pada anak.

c. Menjadi pendengar yang baik

Guru juga berperan sebagai pendengar yang baik bagi anak. Guru memberikan kesempatan bagi anak untuk menceritakan perasaan atau pengalamannya. Dengan cara ini, anak belajar menyalurkan emosi secara sehat, bukan melalui kemarahan atau tantrum.

d. Membangun komunikasi dengan orang tua

Membangun komunikasi kolaboratif dengan orang tua. Membangun komunikasi kolaboratif dengan orang tua. Guru berusaha menjalin komunikasi yang intens dengan orang tua, baik melalui pertemuan rutin maupun komunikasi harian, untuk menyampaikan perkembangan anak di sekolah serta memberikan pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang lebih demokratis.

e. Melatih kegiatan yang melatih percaya diri anak dan kemandirian

Guru menyediakan kegiatan kelas yang mendorong keberanian dan kemandirian, seperti melibatkan anak dalam permainan kelompok, drama sederhana, dan kegiatan bercerita. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian, mengembangkan kemampuan social, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak.

Dengan demikian, strategi guru terbukti memberikan dampak protektif bagi perkembangan anak, membantu anak menjadi lebih percaya diri, berani berinteraksi, serta menunjukkan perkembangan psikologis yang stabil.

### **KESIMPULAN**

Bentuk pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak di TK Ma'arif Riyadul Falah berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, diketahui bahwa sebagian besar orang tua di TK Ma'arif Riyadul Falah menerapkan pola asuh otoriter, yang ditandai dengan adanya banyak aturan di rumah, tuntutan kepatuhan penuh, serta minimnya komunikasi dua arah. Dengan alasan ingin menanamkan kedisiplinan dan kepatuhan sejak dini pada anak dan langsung menghukum ketika anak melanggar.

## **NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Anak-anak dengan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri khas perilaku psikologis seperti, rasa takut tinggi saat melakukan kesalahan, kurang percaya diri dalam kegiatan kelas, mudah menangis atau marah ketika gagal, pasif dalam berpartisipasi dan selalu menunggu intruksi guru, bahkan cenderung menyendiri dan kurang berintraksi dengan temannya.

Dampak psikologis yang dialami anak akibat pola asuh otoriter, dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh otoriter sering kali membuat anak tidak bahagia, takut dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif sendiri dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk dan tidak percaya pada orang lain. Banyak hal yang timbul pada diri anak akibat pola asuh yang diterapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, penentang atau kurang aktif. Karena orang tua selalu memberikan pengawasan berlebih pada anak sehingga hal-hal kecil pun harus terlaksana sesuai keinginan orang tua dan memberikan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak. Rasa takut dan cemas ketika harus berhadapan dengan aturan, terutama jika melakukan kesalahan, Kurangnya percaya diri dalam mencoba hal-hal baru atau mengambil Keputusan sederhana, Anak menjadi lebih pendiam, pasif, dan menutup diri, terutama di hadapan orang tua maupun lingkungan yang dianggap menekan ada juga sebagian anak yang berperilaku sebaliknya, yaitu mudah marah, memberontak, dan tantrum, khususnya Ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Anak juga terlihat kurang mampu mengontrol emosinya, sehingga sering menangis, marah, atau menunjukkan perilaku agresif terhadap teman sebayanya.

Pola asuh otoriter juga mempunyai dampak positif tidak semuanya pola asuh otoriter orang tua terhadap anaknya berdampak negatif saja, ada juga sisi positif dari mengasuh anak berasal dari pemahaman bahwa apa yang dilakukan orang tua adalah yang terbaik untuk anak, anak menjadi penurut, santun dan disiplin karena orang tua yang tegas mengontrolnya. Aspek perkembangan psikologis anak yang paling terpengaruh oleh pola asuh otoriter adalah aspek emosional dan kepercayaan diri. Anak mengalami hambatan dalam membangun rasa aman, kurang mampu mengelola perasaan, serta memiliki kesulitan untuk mengembangkan kemandirian. Hal ini berimplikasi pada aspek social, Dimana anak cenderung kurang percaya diri dalam berintraksi, takut disalahkan, atau justru bersikap agresif terhadap temannya.

Strategi Guru dalam Menghadapi Dampak Pola Asuh Otoriter di TK Ma'arif Riyadul Falah, Guru menciptakan suasana kelas yang ramah, demokratis, dan menyenangkan. Guru berusaha memberikan penguatan positif melalui pujian, penghargaan, dan kasih sayang. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, belajar mandiri, dan menyalurkan emosinya secara sehat. Guru juga menjalani komunikasi dengan orang tua untuk menyamakan pemahaman terkait pola asuh yang

## **NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

lebih tepat, sehingga sekolah menjadi penyeimbang dari polaasuh otoriter yang diterapkan di rumah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bun, Yuliyanti, Bahran Taib, dan Dewi Mufidatul Ummah. 2020. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." *Cahaya Paud Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3, no. 1, hlm. 131.
- Eka Agustina Busriyah, dan Indriana Warih Windasari. "Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Moral Anak Usia 4-5 Tahun di RA.Taruna Mulia Kabupaten Probolinggo." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 5, no. 1, 2024, hlm. 133-134
- Fikriyyah, Hana Faiha, R Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti Santoso. 2022. "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah". Vol. 3, no. 1, hlm. 12.
- Lailul Ilham. 2022. "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak." *Islamic EduKids* Vol. 4, no. 2.
- Nancye, Pandeiro. *Stimulasi Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah*. Vol. 2, no. 2, 2021, hal. 27.
- Romadhona, Awallia, Sibawaihi, Sigit Purnama, Fitri Junianti, Khoirotin, dan Cahniyo Wijaya. 2025. "Pola Asuh yang Mendukung Kesehatan Mental Anak Usia Dini dalam Menghadapi Stres." *Aulad: Journal on Early Childhood* Vol. 8, no. 3.
- Salami, Salami. 2017. "Pengaruh Bahasa Ibu Pada Perilaku Anak, Kajian dari sudut pandang cara kerja pikiran." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 2, no. 2, hlm. 7.
- Saputra, Angga, dan Lalu Suryandi. 2020. "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Pelangi Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 02, no. 02, hlm. 204.
- Sari, Chintia Wahyun Puspita. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Bagi Kehidupan Anak." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 2, no. 1.
- Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, dan Sima Mulyadi. 2020. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *Jernal Paud Agapedia* Vol. 4, no. 1, hlm. 160.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dab R&D*. Cetakan ke-19. Alfabeta, CV.
- Widya Dewi Asy-syamsa dan Eva Soraya Zulfa. 2022. "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini* Vol. 1, no. 1, hlm. 3.
- Yulianto, Yufi Aris Lestari, dan Elok Diniarti Suwito. 2017. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Di Tk Pkk Xi Winong Gempol Kabupaten Pasuruan". Vol. 6, no. 2, hlm.22.